

ESTETIKA HINDU PEMENTASAN TARI JARAN NGADANG DI KELURAHAN PENARUKAN KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Kadek Fina Cahyuni¹, I Putu Ariyasa Darmawan², Ketut Agus Nova³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja^{1,2,3}

Email: cahyunifina@gmail.com¹, ariyasabent23@gmail.com², jroanom@gmail.com³

Abstrak

Estetika Hindu Bali mencakup lebih dari sekadar aspek ritual, namun juga nilai-nilai estetika tinggi yang tercermin dalam setiap praktik keagamaan. Salah satu contoh konkret adalah tari Jaran Ngadang, yang dipentaskan setiap piodalan di Pura Dalem Banjar Adat Penarungan, Buleleng. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: 1) Landasan pementasan tari Jaran Ngadang di Kelurahan Penarukan, 2) Nilai estetika yang terkandung dalam tari tersebut, dan 3) Implikasi pementasan tari terhadap masyarakat Hindu di daerah tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Teori Religi untuk menganalisis landasan pementasan, Teori Estetika untuk menelaah nilai estetika, dan Teori Nilai untuk mengevaluasi implikasi sosial budaya. Metode penelitian melibatkan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, dengan analisis data kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Jaran Ngadang memiliki landasan historis dan religius yang kuat, dengan pementasan pertama kali dilakukan pada tahun 2018, setelah dipersiapkan sejak 2016. Tari ini dipersembahkan secara sakral karena pengalaman mistis yang dialami para penari, menjadikannya terbatas hanya untuk Pura Dalem Banjar Adat Penarungan. Nilai estetika yang terkandung dalam tari ini mencakup aspek Satyam (kebenaran), Siwam (kesucian), dan Sundaram (keseimbangan), yang tercermin dalam proses latihan, penggunaan topeng, tata rias, serta musik pengiring. Selain itu, pementasan tari Jaran Ngadang membawa implikasi religius, budaya, dan sosial, memperkuat identitas budaya masyarakat setempat dan menjadi ajang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Kata Kunci: Agama Hindu, Estetika Hindu, Tari Jaran Ngadang.

Abstract

Hindu aesthetics in Bali encompasses not only ritual aspects but also high aesthetic values reflected in every religious practice. A concrete example of this is the Jaran Ngadang dance, performed during the piodalan ceremony at Pura Dalem Banjar Adat Penarungan in Buleleng. This study aims to identify: 1) The foundation of the Jaran Ngadang dance performance in Kelurahan Penarukan, 2) The aesthetic values contained in the dance, and 3) The implications of the dance performance on the Hindu community in the region. The theories used in this study include Religious Theory to analyze the performance foundation, Aesthetic Theory to examine the aesthetic values, and Value Theory to evaluate the social and cultural implications. The research methods involved observation, interviews, literature study, and documentation, with qualitative data analysis that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the Jaran Ngadang dance has a strong historical and religious foundation, with the first performance conducted in 2018 after being prepared since 2016. This dance is performed as a sacred ritual due to mystical experiences reported by the dancers, making it exclusive to Pura Dalem Banjar Adat Penarungan. The aesthetic values contained in this dance reflect Satyam (truth), Siwam (purity), and Sundaram (balance), which are manifested in the training process, the use of masks, makeup, and the accompanying music. Furthermore, the performance of the Jaran Ngadang dance brings religious, cultural, and social implications, strengthening the cultural identity of the local community and providing a social interaction platform that fosters relationships among residents.

Keywords: Hindu religion, Aesthetics Hindu, Jaran Ngadang Dance.

PENDAHULUAN

Bali dikenal luas sebagai pulau yang religius, di mana kehidupan sehari-harinya tak terlepas dari berbagai ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakatnya. Keberadaan pura-pura dengan arsitektur yang mempesona dan sarat makna menjadikan Bali dijuluki sebagai Pulau Seribu

Pura. Kehidupan spiritual yang kuat ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari, seperti persembahan sesajen, aroma dupa, serta upacara-upacara keagamaan yang memberikan kesan khidmat, damai, dan penuh kedamaian. Selain keindahan alamnya, seni tari Bali juga menjadi daya tarik utama yang memikat wisatawan, baik lokal maupun internasional. Banyak wisatawan datang untuk menyaksikan pertunjukan tari tradisional Bali yang kental dengan nilai mistis dan religiusnya (Dewi, 2016: 223). Daya tarik Bali sebagai destinasi wisata global bukan hanya terletak pada pesona alamnya yang menakjubkan, tetapi juga pada keberagaman budaya yang menjadi pusat perhatian. Seni di Bali bukan hanya sebagai ekspresi estetika untuk memuaskan indera, melainkan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama Hindu yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral (Gunanda, 2020: 159).

Sebelum agama Hindu masuk ke Nusantara, masyarakat Bali sudah memiliki kepercayaan terhadap roh-roh atau kekuatan gaib yang dipercaya dapat membantu kehidupan mereka. Kepercayaan ini bersifat *transedental*, tidak berdasarkan pada wahyu atau kitab suci seperti yang dikenal dalam tradisi Hindu. Masyarakat Bali pra-Hindu melakukan berbagai ritual untuk memperoleh perlindungan, keselamatan, dan menghindari malapetaka (Lodra, 2013: 139). Ritual-ritual ini sering kali dilengkapi dengan benda-benda simbolis yang digunakan sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan dunia roh atau kekuatan gaib. Dengan masuknya agama Hindu ke Bali, kepercayaan ini kemudian dipadukan dengan ajaran Hindu yang lebih terstruktur dan sistematis, yang mencakup konsep ketuhanan, kemurnian, dan kesucian dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam konteks ini, estetika Hindu berkembang sebagai kelanjutan dari nilai-nilai peradaban pra-Hindu yang sarat dengan unsur-unsur magis dan simbolik, yang kemudian dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Estetika dalam agama Hindu menekankan pentingnya keselarasan antara berbagai elemen, baik dalam seni, musik, maupun tari. *Natyasastra*, sebuah karya klasik yang ditulis oleh Bharata pada abad ke-5, menjelaskan bahwa estetika tidak hanya terbatas pada keindahan visual, tetapi juga melibatkan hubungan antara situasi, reaksi, kondisi subjek, dan interaksi dengan pelaku estetika. Konsep estetika ini menekankan pentingnya harmoni dalam berbagai elemen seni, yang mencakup kualitas bahan, pengamatan warna, suara, gerakan, dan postur, serta bagaimana elemen-elemen tersebut menyatu untuk menciptakan keindahan yang dinikmati oleh penikmat seni (Tirta, 2018: 925).

Seni pertunjukan di Bali, terutama tari, memainkan peran fundamental dalam kehidupan spiritual masyarakatnya. Seni tari di Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa devosi, etika, dan spiritualitas. Para penari, atau dalam istilah Bali dikenal sebagai *pragina*, menari dengan penuh semangat ngayah (berkarya tanpa pamrih) sebagai wujud bakti mereka kepada Tuhan. Tari-tarian yang dipentaskan di Bali sering kali terkait dengan upacara keagamaan dan dimaksudkan sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi umat.

Salah satu contoh tari yang sarat akan nilai religius dan magis adalah tari *Jaran Ngadang*. Tari ini berawal dari cerita mitologi yang berkembang di Banjar Adat Penarungan, Kelurahan Penarukan, Kecamatan Buleleng. Menurut mitologi setempat, Pura Dalem Banjar Adat Penarungan dijaga oleh seorang patih yang memiliki wujud manusia dengan kepala kuda, yang dikenal dengan nama *Jaran Ngadang*. Dalam tradisi masyarakat setempat, *Jaran Ngadang* dipercaya sebagai pelindung yang menjaga kesucian pura serta melindungi umat dari musibah dan bencana. Oleh karena itu, tari ini hanya dipentaskan di Pura Dalem Banjar Adat Penarungan dan merupakan bagian dari ritual keagamaan yang tidak dapat dilaksanakan di tempat lain.

Tari *Jaran Ngadang* memiliki ciri khas yang unik, baik dari segi kostum penari yang menggunakan tapel berbentuk mulut kuda, serta gerakan penari yang cepat dan penuh energi. Keunikan lainnya adalah penggunaan gemeretak suara kaki penari yang dilengkapi dengan

gongseng, yang membuatnya semakin menarik dan dramatis. Tari ini pertama kali dipentaskan pada tahun 2018 dan sejak saat itu terus dipertahankan keberadaannya, dengan pertunjukan rutin diadakan pada setiap piodalan di Pura Dalem Banjar Adat Penarungan.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya untuk memahami dinamika kehidupan beragama yang terkait dengan kesenian dan tradisi budaya Bali. Tari *Jaran Ngadang*, sebagai bagian dari warisan budaya leluhur, memiliki nilai estetika Hindu yang kuat, yang tidak hanya mempertahankan kesenian, tetapi juga menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai religius dan melestarikan kebudayaan Bali yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang estetika Hindu dalam pementasan Tari *Jaran Ngadang*, serta mengungkapkan alasan mengapa tari ini harus dipertunjukkan setiap tahun di Pura Dalem Banjar Adat Penarungan, Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menulis penelitian berjudul "Estetika Hindu dalam Pementasan Tari *Jaran Ngadang* di Kelurahan Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng". Berdasarkan judul penelitian tersebut peneliti memuat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis landasan pada pementasan tari *Jaran Ngadang* di Kelurahan Penarukan.
2. Untuk menganalisis nilai estetika Hindu yang terdapat dalam pementasan tari *Jaran Ngadang* di Kelurahan Penarukan.
3. Untuk menganalisis implikasi pementasan tari *Jaran Ngadang* di Kelurahan Penarukan.

Untuk mencapai tujuan penelitian diatas peneliti memakai tiga teori meliputi teori religi, teori estetika dan teori nilai. Menurut Tylor (dalam Agus, 2006) mengemukakan bahwa agama adalah keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual, yang berkembang dari animisme. Dalam konteks tari *Jaran Ngadang*, teori religi menjelaskan bahwa tarian tersebut bukan hanya pertunjukan seni, melainkan juga bagian dari sistem kepercayaan yang mendalam dalam masyarakat Banjar Adat Penarungan. Teori estetika mengkaji keindahan dan bagaimana manusia meresponsnya. Menurut Tolstoy (dalam Kartika, 2004), seni adalah komunikasi yang menyampaikan emosi dan kebenaran. Dalam pementasan tari *Jaran Ngadang*, teori ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai estetika yang tercermin dari gerakan dan makna budaya yang ada. Teori nilai berfokus pada panduan hidup yang diterima oleh individu atau kelompok (Schwartz, dalam Arief, 2023). Dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk menggali nilai-nilai estetika dan budaya yang terkandung dalam tari *Jaran Ngadang*, serta bagaimana pertunjukan ini mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena seni tari *Jaran Ngadang* yang dipentaskan dalam rangka piodalan di Pura Dalem Banjar Adat Penarungan. Pendekatan ini didasari oleh paradigma postpositivisme yang lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat naratif dan interpretatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai makna budaya, bukan sekadar generalisasi. Dalam rangka mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif, penelitian ini mengadopsi metode triangulasi data, yang mencakup observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teknik. Pertama, observasi dilakukan dengan pendekatan non-partisipan untuk mengamati jalannya pementasan tari secara langsung, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Wawancara terstruktur juga dilaksanakan dengan informan kunci, seperti tokoh masyarakat dan penari, untuk memperoleh informasi mendalam mengenai sejarah, makna, dan pelaksanaan tari *Jaran Ngadang*. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai tari *Jaran Ngadang* serta tradisi Bali secara umum. Dokumentasi juga diambil berupa foto, video, dan catatan

tertulis yang berkaitan dengan kegiatan pementasan tari.

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yang merupakan proses penyaringan dan penyederhanaan informasi yang terkumpul agar hanya informasi yang relevan yang dipertahankan. Kedua, penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi yang mudah dipahami, dilengkapi dengan grafik atau diagram untuk memperjelas temuan-temuan yang ada. Ketiga, penyimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang sudah dianalisis, serta melakukan verifikasi dengan data tambahan yang diperoleh selama penelitian untuk memastikan keabsahan dan keakuratan temuan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna budaya yang terkandung dalam tari *Jaran Ngadang* serta bagaimana masyarakat Banjar Adat Penarungan memelihara dan melestarikan tradisi ini dalam konteks keagamaan dan sosial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Pementasan Tari *Jaran Ngadang*

Tari *Jaran Ngadang* yang berasal dari Banjar Adat Penarungan, Kelurahan Penarungan, Bali, memiliki unsur religi yang sangat kental dan memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual umat Hindu setempat. Pementasan tari ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan merupakan manifestasi dari keyakinan dan penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran Hindu.

a. Landasan Historis

Tari *Jaran Ngadang* memiliki akar sejarah yang sangat erat dengan tradisi yang ada di Banjar Adat Penarungan. Tarian ini hanya dipentaskan pada saat upacara Dewa Yajna, khususnya pada rahina *Anggara Kasih Juluwangi* di Pura Dalem Banjar Adat Penarungan. Tarian ini bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala perlindungan dan berkah yang diberikan. Menurut Putu Aldi Phibertha Harta Celuk, S.Sn, konseptor tari *Jaran Ngadang*, tarian ini berawal dari sebuah pengalaman spiritual yang dialami oleh keluarga beliau pada tahun 2016, ketika upacara *ngenteg linggih* berlangsung di Pura Dalem Penarungan. Saat upacara tersebut, melalui petunjuk spiritual yang diterima, beliau menyadari bahwa kehadiran Sang Hyang *Jaran Ngadang* memberi inspirasi untuk menciptakan sebuah karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai spiritual yang mendalam.

b. Landasan Religius

Tari *Jaran Ngadang* tidak hanya dipentaskan sebagai karya seni, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tujuan utama dari pementasan tari ini adalah untuk meningkatkan *sradha* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian) umat Hindu. *Sradha* yang berarti keyakinan atau kepercayaan yang mendalam, sangat penting dalam ajaran Hindu. Tanpa keyakinan ini, menurut Bhagawadgita (IX.3) seseorang tidak akan dapat mencapai Tuhan dan akan terus terperangkap dalam kehidupan fana. Sebelum dipentaskan tari *Jaran Ngadang* melalui serangkaian persiapan ritual yang penting. Pertama, dilakukan pengaturang *piuning* (doa atau persembahan) di Pura Dalem Penarungan, khususnya di *Palinggih Ida Bhatara Dewa Bagus*. Proses ini dilakukan untuk memohon restu dan keharmonisan agar tari ini dapat dipentaskan dengan baik. Selanjutnya, dilakukan mendak tapel, yaitu membawa atribut tari ke tempat pertunjukan. Ini menjadi simbol bahwa tari *Jaran Ngadang* bukan sekadar tari hiburan, melainkan tari sakral yang harus diperlakukan dengan penuh penghormatan.

Tari *Jaran Ngadang* adalah sebuah karya seni yang mendalam baik dari segi budaya maupun spiritual. Meskipun ia merupakan kreasi baru, tari ini sangat menghargai nilai-nilai tradisi yang ada

di masyarakat Banjar Adat Penarungan. Pementasan tari ini berfungsi untuk memperkuat hubungan batin umat dengan Tuhan dan leluhur mereka, serta menjaga nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Kesakralan tari ini, yang hanya dipentaskan di Pura Dalem Banjar Adat Penarungan, menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan merawat warisan spiritual dan budaya yang ada. Dengan demikian, tari *Jaran Ngadang* bukan hanya sebagai sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan budaya masyarakat Bali.

2. Nilai Estetika Hindu Pementasan Tari *Jaran Ngadang*

Estetika Hindu menurut Dibia (dalam Darmawan, 2020:64) adalah cara pandang terhadap keindahan yang dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu, yang berakar pada kitab suci Weda. Terdapat tiga konsep utama yang mendasari estetika Hindu yaitu kesucian (*Shiwam*), kebenaran (*Satyam*) dan keseimbangan (*Sundaram*). Konsep-konsep ini bukan hanya memengaruhi pandangan terhadap keindahan, tetapi juga merupakan landasan dalam berbagai ekspresi budaya dan seni, termasuk seni pertunjukan di Bali.

Estetika Hindu dapat dipahami melalui tiga elemen utama:

1. *Satyam* (Kebenaran): Mengacu pada kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan. Dalam seni dan budaya Bali, kebenaran ini tampak dalam pengungkapan nilai-nilai spiritual yang autentik.
2. *Shiwam* (Kesucian): Berkaitan dengan nilai-nilai Ketuhanan dan kesucian dalam setiap aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya Bali. Karya seni Bali mencerminkan nilai-nilai ini melalui proses yang penuh kehormatan dan kesucian.
3. *Sundaram* (Keseimbangan): Merujuk pada konsep keindahan yang melibatkan harmoni antara berbagai elemen, baik visual maupun spiritual.

Pementasan Tari *Jaran Ngadang* di Banjar Adat Penarungan adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai estetika Hindu terwujud dalam seni pertunjukan. Tari ini tidak hanya sekadar pertunjukan, tetapi memiliki nilai religius yang mendalam bagi masyarakat setempat. Tiga aspek utama nilai estetika Hindu yang terkandung dalam pementasan ini adalah *Satyam*, *Shiwam* dan *sundaram*.

a. Nilai Estetika Hindu *Satyam* dalam Tari *Jaran Ngadang*

Nilai *Satyam* dalam Tari *Jaran Ngadang* terlihat dalam kebenaran dan keaslian tradisi tarian ini yang hanya ada di Banjar Adat Penarungan. Tarian ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Pura Dalem Banjar Adat Penarungan, di mana tarian ini berfungsi sebagai bagian dari upacara keagamaan untuk menghormati Sang Hyang Widhi. Kejujuran dan kesungguhan dalam pelaksanaan tari ini dapat dilihat dari cara tarian ini tidak hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai manifestasi spiritual yang mendalam. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat dalam antara seni dan ritual keagamaan di Bali.

b. Nilai Estetika Hindu *Shiwam* dalam Tari *Jaran Ngadang*

Nilai *Shiwam*, yang berkaitan dengan kesucian, sangat tercermin dalam pementasan Tari *Jaran Ngadang*. Setiap elemen dalam pementasan mulai dari gerakan penari hingga tata rias, dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai sakral dan spiritual. Tarian ini bukan hanya sekadar pertunjukan visual, tetapi juga sebuah penghormatan kepada leluhur dan Tuhan. Seluruh proses pementasan dilakukan dengan penuh kesucian dan keikhlasan, yang memperkuat hubungan spiritual masyarakat Bali dengan Sang Hyang Widhi dan alam sekitar. Sebagai bagian dari ritual keagamaan, tari ini tidak hanya memperkenalkan keindahan visual, tetapi juga memperdalam makna spiritual dalam kehidupan masyarakat Bali.

3. Proses Pementasan Tari *Jaran Ngadang*

Pementasan Tari *Jaran Ngadang* memiliki makna penting bagi masyarakat Banjar Adat Penarungan, dengan melibatkan berbagai proses ritual dan persiapan. Proses pementasan dimulai dengan latihan tari, yang mencakup penguasaan gerakan rumit dan koreografi yang intens. Latihan ini dilakukan rutin untuk memastikan fisik dan mental penari dalam kondisi prima. Selain itu, ritual *mareresik tapel* (membersihkan topeng) dan *mendak tapel* (menjemput topeng) menjadi bagian penting dari persiapan, di mana topeng yang digunakan dibersihkan dan dihormati dengan berbagai *banten* yang melambangkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan suci. Sebelum pementasan, penari juga diwajibkan untuk sembahyang di Pura Dalem dan *palinggih Ida Bhatra Dewa Bagus*, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu. Semua prosesi ini bertujuan untuk memastikan kelancaran dan kesucian pementasan, di mana Tari *Jaran Ngadang* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian dari upacara keagamaan yang penuh makna spiritual.

Selanjutnya terkait tata rias. Tata rias melibatkan penggunaan kosmetik untuk mengubah penampilan wajah dengan tujuan memperkuat ekspresi, menegaskan karakter tokoh, dan meningkatkan daya tarik visual. Bagi penari, tata rias sangat penting karena wajah penari sering kali menjadi fokus penonton sebelum menyaksikan tarian, untuk mengetahui tokoh yang diperankan. Seiring perkembangan zaman, tata rias mengalami kemajuan dalam hal bahan, desain, teknik, dan peralatan, namun prinsip dasar yang perlu diperhatikan tetap meliputi kesesuaian dengan karakter tokoh, kerapian, kebersihan, kejelasan garis, dan ketepatan desain. Dalam tari *Jaran Ngadang*, tata rias menggunakan *aksara nding* di bagian tengah alis penari, yang memiliki makna religius dan spiritual, mewakili kesucian dan keharmonisan. Aksara nding ini juga sering digunakan dalam upacara keagamaan Bali. Tata rias ini mengikuti gaya rias Bali tradisional dan menunjukkan bahwa tari *Jaran Ngadang* dianggap suci. Fungsi utama tata rias adalah untuk mengubah penampilan menjadi karakter tokoh, memperkuat ekspresi, dan meningkatkan daya tarik visual penampilan penari.

a. Nilai Estetika Hindu *Sundaram* Pementasan Tari *Jaran Ngadang*

Konsep *sundaram*, yang berarti keseimbangan atau keindahan dalam bahasa Sanskerta, tercermin dalam elemen-elemen pementasan tari *Jaran Ngadang*, seperti *gerong*, *gambelan*, dan kostum penari. Ketiga unsur ini tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga menciptakan keharmonisan antara tubuh, suara, dan visual dalam pertunjukan yang sakral. *Gerong* yang harmonis, *gambelan* yang dinamis, dan kostum penari yang mendalam secara emosional saling melengkapi, menggambarkan keseimbangan dan kesatuan dalam pementasan yang penuh nilai sakral dan estetika Hindu.

1. *Gerong*

Gerong dalam tari *Jaran Ngadang* adalah ansambel musik vokal yang mendampingi tarian, berfungsi untuk menegaskan ritme dan ekspresi gerakan. *Gerong* menceritakan kisah tentang sosok "*wong samar*" yang dipercaya sebagai manifestasi dari *Bhatara Siwa*, *Bhatara Durgah*, dan *Bhatara Dalem* yang melindungi masyarakat. *Gerong* memiliki nilai estetika dan keseimbangan dalam budaya Hindu, menciptakan momen indah dalam pertunjukan.

2. *Gambelan*

Gambelan sebagai iringan musik dalam tari *Jaran Ngadang* memiliki nuansa kebyar yang khas, dengan struktur musik yang mirip dengan tari-tari Bali lainnya seperti Tari *Kijang Kencana*. Meskipun menggunakan kerangka musik serupa, ada penyesuaian pada nada, terutama pada nada *nding*, yang membuatnya berbeda dan memperkuat karakter tari.

3. Kostum

Kostum dalam tari *Jaran Ngadang* memiliki ciri khas yang penuh makna. Setiap elemen kostum, dari atas hingga bawah, dirancang untuk mendukung tema tarian dan menyampaikan simbolisme budaya serta cerita yang terkandung dalam tarian. Kostum tidak

hanya berfungsi estetika, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan cerita yang ingin disampaikan.

4. Implikasi Pementasan Tari *Jaran Ngadang* Banjar Adat Penarungan

1. Implikasi Pendidikan: Tari *Jaran Ngadang* mengajarkan nilai-nilai seperti pengendalian diri, disiplin, serta rasa hormat terhadap tradisi dan spiritualitas. Proses pelatihan tari ini juga membantu penari mengembangkan karakter yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, latihan tari yang dinamis dan energik meningkatkan kebugaran fisik penari, membantu tubuh menjadi lebih kuat, serta memberi efek positif pada kesehatan mental, mengurangi stres, dan meningkatkan rasa percaya diri, terutama saat tampil di hadapan publik.
2. Implikasi Budaya: Tari *Jaran Ngadang* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya masyarakat Banjar Adat Penarungan. Tarian ini berfungsi sebagai penghormatan dan ungkapan rasa syukur atas perlindungan yang diberikan selama upacara keagamaan. Dengan terus melestarikan tari ini, masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan mereka, serta memperkuat pemahaman religius melalui pelaksanaan *piodalan*.
3. Implikasi Sosial: Pementasan Tari *Jaran Ngadang* berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat Banjar Adat Penarungan. Sebelum tari dimulai, masyarakat berkumpul di jabaan pura, bercengkerama dan membangun ikatan sosial yang harmonis. Tarian ini dianggap bukan hanya hiburan, tetapi juga sebagai momen penting dalam upacara keagamaan yang memperkuat kebersamaan dan semangat kolektif. Dengan antusiasme yang tinggi, masyarakat merasakan arti mendalam dari tari ini sebagai bagian dari ritual yang menghubungkan mereka dengan kepercayaan dan tradisi mereka.

Secara keseluruhan, pementasan Tari *Jaran Ngadang* memberikan dampak yang luas dalam pengembangan karakter penari, pelestarian budaya, dan memperkuat ikatan sosial di Banjar Adat Penarungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Landasan Historis dan Religi: Tari *Jaran Ngadang* terinspirasi oleh petunjuk Sang Hyang Widhi Wasa untuk memberikan kontribusi kepada Banjar Adat Penarungan. Tari ini merupakan bagian dari upacara keagamaan di Pura Dalem, dengan proses pementasan yang terkait erat dengan keyakinan masyarakat. Latihan yang intensif diperlukan agar penari memiliki fisik yang kuat untuk menghadapi gerakan tari yang energik.
2. Nilai Estetika Hindu: Tarian ini mengandung nilai estetika Hindu, yaitu:
 - a. *Satyam* (Kebenaran): Tari *Jaran Ngadang* hanya ada di Banjar Adat Penarungan.
 - b. *Shiwam* (Kesucian): Proses pementasan, termasuk ritual mareresik tapel dan sembahyang penari, mencerminkan kesucian. Tata rias penari juga menggambarkan penyucian.
 - c. *Sundaram* (Keseimbangan): Keseimbangan tercermin dalam iringan musik gerong dan gambelan yang menguatkan makna spiritual dari setiap gerakan tari.
3. Implikasi Pementasan Tari *Jaran Ngadang* Banjar Adat Penarungan meliputi Implikasi Sosial, Budaya, dan Religi:
 - a. Religi: Tari *Jaran Ngadang* memiliki dampak religius yang kuat, sebagai bagian dari upacara keagamaan di Pura Dalem yang berhubungan dengan mitologi lokal dan kepercayaan masyarakat.

- b. Budaya: Tari ini berperan dalam melestarikan budaya Banjar Adat Penarungan, mengajarkan nilai-nilai kepada generasi muda, dan memperlihatkan identitas budaya Bali kepada dunia luar.
- c. Sosial: Pementasan tari ini memperkuat ikatan sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta menjadi ajang bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi, mempererat hubungan antar generasi, dan membangun solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka,H. (2019). *Filsafasat Pendidikan*. Sidiarjo: Nizamia Learning Center
- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia ditinjau dari teori nilai (basic human values theory). *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(2), 490-497.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 61-70.
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *Panggung*, 26(3).
- Dewi, N. W. S (2023). Tari Rejang *Sang Hyang linan* di Desa Adat Pujang Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 158-165.
- Kartika, D.S,dkk (2007) Memahami Seni dan Estetika, Jurnal : Wacana 9(1)
- Kartika,D.S,dkk (2004) *Pengantar Estetika*,Bandung: Rekayasa Sains
- Kusherdyana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Lodra, I.N,dkk (2014) "URNA" Jurnal : Seni Rupa 3(2)
- Maswinari (2003). *Srimand Bhagawad Gita, Sanskrta, Inggris dan Indonesia* Surabaya: Paramita Surabaya
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruk Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 90-102.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69.